

FANFICTION DAN ALTERNATIVE UNIVERSE
DALAM SASTRA DIGITAL: SARANA KEBEBASAN BEREKSPRESI
PADA REMAJA

Kyanti Damai Hati

Program Studi Sastra Inggris Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

The development of digital technology has encouraged the emergence of new forms of literary production and consumption, such as fanfiction and alternative universes. This study aims to analyze the role of fanfiction and AU as a medium for freedom of expression for teenagers in the realm of digital literature. This study uses a qualitative approach, with a descriptive-analytical method through literature studies and content analysis in the form of text analysis of fanfiction works on digital platforms such as Wattpad and Archive of Our Own. Based on the research results obtained, fanfiction and AU function as spaces for our audience to explore identity, negotiate social values, and participate in cultural policy. Thus, fanfiction and AU can be understood as forms of digital literature that contribute to the formation of identity and self-expression of teenagers in the new media era.

Key words: *Digital literature, fanfiction, alternative universe, freedom of expression, youth, participatory culture*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap produksi dan konsumsi karya sastra secara signifikan. Jika sebelumnya sastra diproduksi melalui media cetak dan melalui proses kurasi yang ketat, kini ruang digital memungkinkan siapa pun untuk menjadi penulis sekaligus pembaca. Platform seperti Wattpad, Archive of Our Own, dan FanFiction.Net menyediakan ruang partisipatif bagi pengguna untuk mempublikasikan karya secara bebas dan membangun komunitas berbasis minat yang sama. Dalam konteks ini, fanfiction dan alternative universe (AU) muncul sebagai bentuk sastra digital yang populer, khususnya di kalangan remaja.

Fanfiction merupakan karya fiksi yang ditulis oleh penggemar berdasarkan tokoh, dunia, atau alur dari karya yang sudah ada. Sementara itu, alternative universe (AU) adalah bentuk pengembangan kreatif yang memindahkan karakter dari semesta aslinya ke latar, situasi, atau realitas yang berbeda. Kedua bentuk ini tidak hanya merepresentasikan praktik kreatif, tetapi juga menunjukkan adanya budaya partisipatif di mana pembaca bertransformasi menjadi produsen teks. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan sastra digital yang lebih cair, interaktif, dan tidak lagi terikat pada otoritas tunggal.

Di kalangan remaja, fanfiction dan AU menjadi medium yang memungkinkan eksplorasi identitas, emosi, relasi sosial, hingga gagasan-gagasan yang mungkin sulit diekspresikan dalam ruang sosial konvensional. Melalui anonimitas dan fleksibilitas

platform digital, remaja dapat menegosiasikan pengalaman personal mereka dalam bentuk naratif. Dengan demikian, praktik penulisan fanfiction dan AU dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang lahir dari pertemuan antara teknologi, komunitas daring, dan kebutuhan psikososial remaja.

Namun demikian, kebebasan berekspresi dalam ruang digital juga menghadirkan dinamika tersendiri. Di satu sisi, ruang ini membuka peluang ekspresi yang luas tanpa batas institusional. Di sisi lain, terdapat norma komunitas, regulasi platform, serta kemungkinan kritik atau resistensi dari pembaca lain. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana fanfiction dan alternative universe berfungsi sebagai ruang sastra digital yang membentuk dan memediasi kebebasan berekspresi pada remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fanfiction dan alternative universe dalam sastra digital sebagai medium kebebasan berekspresi bagi remaja, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi yang muncul dalam praktik penulisan tersebut.

FENOMENA FANFICTION & ALTERNATIVE UNIVERSE

Fenomena fanfiction dapat dipahami melalui konsep budaya partisipatif dari Henry Jenkins (2016), yang menegaskan bahwa audiens dalam era digital berperan aktif dalam produksi dan distribusi makna. Dalam konteks ini, fanfiction merupakan bentuk *participatory culture* di mana pembaca mengklaim kembali teks dan memproduksi versi alternatifnya.

Busse (2017) menyebut fanfiction sebagai *transformative works*, yaitu karya yang mentransformasikan teks asli untuk menghasilkan makna baru. Booth (2018) menambahkan bahwa fandom adalah ruang sosial tempat identitas dinegosiasikan melalui praktik kreatif.

Dari perspektif literasi digital, Scolari (2018) menjelaskan bahwa partisipasi remaja dalam budaya transmedia membentuk kompetensi naratif sekaligus kemampuan reflektif. Sementara itu, McInroy dan Craig (2020) menunjukkan bahwa komunitas daring menyediakan ruang eksplorasi identitas yang relatif aman, terutama bagi remaja yang mengalami keterbatasan ekspresi di ruang offline.

Dengan demikian, fanfiction dan AU dapat dipahami sebagai praktik intertekstual sekaligus praktik sosial yang membentuk subjektivitas dalam konteks media digital.

FANFICTION SEBAGAI RUANG EKSPLORASI IDENTITAS

Fanfiction tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ekspresi kreatif, tetapi sebagai mekanisme pembentukan identitas naratif (*narrative identity*). Dalam banyak teks yang dianalisis, karakter kanon mengalami intensifikasi aspek emosional, misalnya trauma, kecemasan sosial, konflik keluarga, atau keraguan diri yang sering kali disamakan dengan dinamika psikososial remaja.

Thomas (2019) menjelaskan bahwa identitas naratif terbentuk melalui proses penceritaan diri yang berulang. Dalam konteks fanfiction, proses ini bersifat mediatif dan simbolik: remaja tidak secara langsung menulis autobiografi, tetapi memproyeksikan pengalaman personal melalui karakter fiksi. Karakter menjadi "perantara afektif" antara diri dan dunia.

Jika dibaca melalui perspektif Michel Foucault, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk *self-fashioning*, proses di mana subjek membentuk dirinya melalui praktik diskursif. Fanfiction menyediakan ruang di mana remaja tidak hanya mengonsumsi identitas yang disediakan teks dominan, tetapi secara aktif memproduksi versi diri yang baru. Identitas tidak lagi dianggap esensial atau tetap, melainkan performatif dan terus dinegosiasikan.

Dengan demikian, kebebasan berekspresi dalam fanfiction bukan sekadar kebebasan formal untuk menulis, melainkan kebebasan untuk membangun subjektivitas. Praktik ini menunjukkan bahwa sastra digital berfungsi sebagai ruang reflektif dan terapeutik, terutama dalam fase perkembangan identitas remaja.

ALTERNATIVE UNIVERSE DAN REKONSTRUKSI REALITAS SOSIAL

Alternative universe (AU) memperlihatkan dimensi kreatif yang lebih radikal. Dalam AU, karakter tidak sekadar dikembangkan, tetapi ditempatkan ulang dalam struktur sosial yang berbeda. Misalnya, karakter yang dalam teks kanon berada dalam posisi subordinat dapat diposisikan sebagai pusat narasi atau pemegang otoritas.

Praktik ini mencerminkan rekonstruksi relasi kuasa. Dalam perspektif Foucault, kuasa tidak bersifat hierarkis tunggal, melainkan tersebar dalam jaringan relasi. AU menjadi ruang di mana jaringan tersebut dapat disusun ulang secara imajinatif. Remaja, melalui AU, dapat "mengintervensi" struktur simbolik teks asli.

Selain itu, banyak AU menghadirkan relasi gender dan seksualitas yang lebih cair dibandingkan teks kanon. Di sini, pembacaan queer menjadi relevan. AU sering kali membongkar heteronormativitas dan menghadirkan relasi yang tidak selalu sesuai dengan norma dominan. Praktik ini bukan hanya variasi cerita, tetapi bentuk resistensi simbolik terhadap batas representasi.

Page (2018) menyebut narasi digital sebagai cair dan terbuka terhadap rekonfigurasi. Dalam konteks ini, AU berfungsi sebagai laboratorium imajinasi sosial. Remaja dapat membayangkan dunia yang lebih egaliter, lebih inklusif, atau lebih sesuai dengan aspirasi identitas mereka. Kebebasan berekspresi dalam AU karenanya memiliki dimensi politis dan ideologis, meskipun sering dibungkus dalam bentuk fiksi populer.

KEBEBASAN YANG BERSIFAT NEGOSIATIF

Meskipun fanfiction sering dipahami sebagai ruang bebas dari otoritas institusional, penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan tersebut bersifat negosiatif dan terstruktur. Platform digital seperti Wattpad dan Archive of Our Own memiliki regulasi konten, sistem moderasi, dan algoritma visibilitas yang menentukan karya mana yang lebih mudah ditemukan.

Dalam perspektif Foucault, kuasa bekerja secara produktif dan subtil. Ia membentuk kemungkinan diskursus yang dapat muncul. Dalam konteks platform digital, algoritma dan norma komunitas menjadi bentuk kuasa kontemporer yang mengarahkan praktik kreatif tanpa harus melarang secara eksplisit.

Selain regulasi formal, norma fandom juga membentuk batasan tidak tertulis. Ekspektasi terhadap karakter, genre populer, atau tropes tertentu dapat memengaruhi

arah narasi. Dengan demikian, kebebasan berekspresi bukan kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang dinegosiasikan dalam jaringan relasi sosial dan teknologis.

Namun, negosiasi ini tidak selalu represif. Proses menerima kritik, berdialog dengan pembaca, dan memahami batas komunitas justru membentuk literasi digital yang lebih matang. Remaja belajar bahwa ekspresi berada dalam relasi sosial, bukan dalam isolasi individual.

VALIDASI SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI

Interaksi melalui komentar, vote, dan bookmark membentuk sistem validasi sosial yang khas dalam sastra digital. Tidak seperti sastra cetak tradisional yang cenderung satu arah, fanfiction menghadirkan dialog langsung antara penulis dan pembaca.

Dezuanni dan Foth (2019) menunjukkan bahwa produksi kreatif digital meningkatkan rasa agensi dan kompetensi literasi. Dalam konteks remaja, validasi ini berfungsi sebagai pengakuan sosial atas suara dan kreativitas mereka. Apresiasi komunitas dapat memperkuat kepercayaan diri serta mendorong keberanian berekspresi.

Namun, validasi juga menciptakan dinamika afektif yang kompleks. Ketergantungan pada respons pembaca dapat mengarahkan penulis pada penyesuaian tematik demi popularitas. Di sinilah tampak ambivalensi kebebasan: ekspresi autentik sering berhadapan dengan logika visibilitas dan pengakuan.

Dengan demikian, subjektivitas remaja dalam ruang fanfiction dibentuk dalam ketegangan antara ekspresi diri dan respons sosial. Identitas tidak dibangun secara soliter, tetapi melalui interaksi afektif dalam komunitas digital.

KESIMPULAN

Fanfiction dan alternative universe merupakan praktik sastra digital yang berfungsi sebagai ruang kebebasan berekspresi bagi remaja. Kebebasan tersebut bersifat eksploratif, kreatif, relasional, dan negosiatif. Dalam praktiknya, fanfiction dan AU tidak hanya menghasilkan teks baru, tetapi juga membentuk identitas, nilai sosial, dan subjektivitas remaja dalam ekosistem digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, R. W. (2017). Adolescents and online fan fiction. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 61(1), 75–84.
- Booth, P. (2018). *A companion to media fandom and fan studies*. Wiley Blackwell.
- Busse, K. (2017). Fanfiction and transformative works. *Transformative Works and Cultures*, 25.
- Dezuanni, M., & Foth, M. (2019). Youth digital participation and creative production. *New Media & Society*, 21(4), 879–896.
- Hills, M. (2017). From fan culture to fandom studies. *Participations*, 14(1), 98–112.
- Jenkins, H. (2016). *Participatory culture in a networked era*. Polity Press.

McInroy, L. B., & Craig, S. L. (2020). Online fandom as a space for identity exploration. *Journal of Youth Studies*, 23(5), 613–629.

Page, R. (2018). *Narratives online: Shared stories in social media*. Cambridge University Press.

Scolari, C. A. (2018). Transmedia literacy and youth cultures. *International Journal of Communication*, 12, 801–823.

Thomas, B. (2019). Fanfiction and narrative identity in digital spaces. *Narrative Inquiry*, 29(2), 345–362.

